

ANALISIS DESKRIPSI DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN KARBOHIDRAT RUMAH TANGGA WILAYAH DESA DAN KOTA DI INDONESIA

Fathia Alin Ramadhini¹, Bambang Siswadi², Titis Surya Maha Rianti³

¹Mahasiawa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22201032054@unisma.ac.id

²Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : bsdidiek171@unisma.ac.id

³Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : rianti.titis@unisma.ac.id

Abstract

Food security is a national strategic issue related not only to food availability but also to people's consumption patterns. In Indonesia, household food consumption is still dominated by rice as the main source of carbohydrates, potentially leading to food insecurity when domestic production is unable to meet demand. This study aims to analyze the level of diversification of household food consumption in Indonesia using the Food Diversification Index (FDI). This study uses secondary data sourced from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS) published by the Central Statistics Agency (BPS). The Food Diversification Index is an application of the Berry Index in the context of food consumption diversification. This index is calculated using the proportion of expenditure for each food group to total food expenditure. Then, it is calculated based on the proportion of household expenditure on carbohydrate food groups with a value range of 0–1, then classified into low (<0.30), medium (0.30–0.60), and high (>0.60) categories. The results of the study indicate that most households still have a low level of food consumption diversification, with 51.59% of households in the low category, 43.82% in the medium category, and only a small portion in the high category. This finding suggests that dependence on rice and limited household resources are the main obstacles to food consumption diversification, while increased purchasing power and market access encourage more diverse consumption patterns. The government needs to strengthen food consumption diversification programs based on local foods, especially in rural areas, by improving nutrition education and utilizing alternative non-rice carbohydrate sources such as corn, cassava, sweet potatoes, and sago. Furthermore, policies that support increasing the availability and access to diverse foods and the development of local food systems need to be strengthened.

Keyword: Food Consumption Diversification, Carbohydrates, Food Proportion, Households

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan isu strategis nasional yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga pola konsumsi masyarakat. Di Indonesia, konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi beras sebagai sumber karbohidrat utama, sehingga berpotensi menimbulkan kerawanan pangan ketika produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia menggunakan Food Diversification Index (FDI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Food Diversification Index merupakan penerapan Berry Index dalam konteks diversifikasi konsumsi pangan. Perhitungan indeks ini dilakukan dengan menggunakan proporsi pengeluaran masing-masing kelompok pangan terhadap total pengeluaran pangan. Kemudian dihitung berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga pada kelompok pangan sumber karbohidrat dengan rentang nilai 0–1, kemudian diklasifikasikan menjadi kategori rendah (<0,30), sedang (0,30–0,60), dan tinggi (>0,60). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga masih memiliki tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang rendah, dengan 51,59% rumah tangga berada pada kategori rendah, 43,82% kategori sedang, dan hanya sebagian kecil kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada beras dan keterbatasan sumber daya

rumah tangga menjadi hambatan utama diversifikasi konsumsi pangan, sementara peningkatan daya beli dan akses pasar mendorong pola konsumsi yang lebih beragam. Pemerintah perlu memperkuat program diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal, khususnya di wilayah pedesaan, melalui peningkatan edukasi gizi serta pemanfaatan sumber karbohidrat alternatif non-beras seperti jagung, singkong, ubi jalar, dan sagu. Selain itu, kebijakan yang mendukung peningkatan ketersediaan dan akses pangan beragam serta pengembangan sistem pangan lokal perlu diperkuat.

Keyword: Diversifikasi Konsumsi Pangan, Karbohidrat, Proporsi Pangan, Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Pemanfaatan pangan merupakan salah satu pilar utama ketahanan pangan yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan asupan gizi secara optimal (Lestari & Martianto, 2018). Namun, data Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2019) menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, sebanyak 22 provinsi memiliki nilai indeks pemanfaatan pangan yang lebih rendah dibandingkan indeks ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan, tetapi juga pola konsumsi masyarakat. Tingginya ketergantungan terhadap beras sebagai pangan pokok utama menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan pangan nasional, terutama ketika produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi.

Ketahanan pangan merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan berperan dalam menentukan tingkat kesehatan dan kecerdasan masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas nasional (Elizabeth et al., 2011). Oleh karena itu, upaya peningkatan ketahanan pangan harus diiringi dengan perbaikan pola konsumsi masyarakat. Diversifikasi konsumsi pangan menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pangan, meningkatkan kualitas gizi, serta memperkuat stabilitas sistem pangan nasional. Upaya diversifikasi pangan sebenarnya telah lama menjadi bagian dari kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia sejak dekade 1960-an, melalui anjuran konsumsi pangan pokok non-beras dan pengembangan pangan lokal (Setiavani & Harahap, 2012).

Pola konsumsi juga merupakan indikator penting kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan umumnya diikuti perubahan alokasi pengeluaran rumah tangga, termasuk konsumsi pangan yang lebih beragam (Kinanti et al., 2024). Namun, hingga saat ini konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia masih didominasi beras sebagai sumber karbohidrat utama, meskipun tersedia berbagai alternatif pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, talas, dan sagu. Ketidakseimbangan konsumsi ini berpotensi menimbulkan risiko ketidakstabilan ketahanan pangan, fluktuasi harga beras, serta kurang optimalnya kualitas gizi masyarakat.

Diversifikasi konsumsi pangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas gizi dan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi pangan dikatakan beragam apabila mencakup sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur secara seimbang (Rinaldi et al., 2017). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengukur diversifikasi konsumsi pangan secara deskriptif atau menggunakan indikator kategorikal seperti Dietary Diversity Score (DDS), yang belum sepenuhnya menggambarkan keragaman konsumsi berdasarkan proporsi pengeluaran atau intensitas konsumsi. Selain itu, banyak penelitian hanya mengukur tingkat diversifikasi tanpa menganalisis probabilitas rumah tangga untuk mencapai tingkat diversifikasi tertentu.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur dan menganalisis diversifikasi konsumsi pangan. Penggunaan indeks kuantitatif seperti Food Diversification Index (FDI) yang berbasis proporsi pengeluaran rumah tangga dapat memberikan ukuran yang lebih presisi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia menggunakan Food Diversification Index. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan diversifikasi pangan yang lebih efektif dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan nasional.

METODE PENELITIAN

A. Sumber dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup informasi pengeluaran konsumsi rumah tangga, jumlah anggota keluarga, serta wilayah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Jumlah observasi yang dianalisis sebanyak 246.256 rumah tangga yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sehingga mampu memberikan gambaran nasional mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengakses publikasi resmi dan basis data mikro SUSENAS yang tersedia dari BPS. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diolah sesuai kebutuhan penelitian, termasuk perhitungan proporsi pengeluaran pangan sumber karbohidrat untuk membentuk Food Diversification Index (FDI). Seluruh data diperiksa kelengkapannya, konsistensi format, serta potensi missing values sebelum dilakukan analisis.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis tingkat keragaman pangan berdasarkan Indeks Diversifikasi Pangan (FDI). Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Stata. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian empiris karena mampu menggambarkan tingkat dominasi suatu komoditas dalam struktur konsumsi pangan secara sederhana namun informatif (Hoddinott & Yohannes, 2002)

Analisis Tingkat Diversifikasi Pangan

Metode ini memperhitungkan pangsa konsumsi masing-masing kelompok pangan dalam keseluruhan pola konsumsi sehingga semakin merata proporsinya, diversifikasi konsumsi semakin tinggi. Berry Index sendiri dikenal luas sebagai alat ukur diversifikasi dalam studi ekonomi dan ekologi termasuk evaluasi *dietary diversity*, di mana indeks ini menunjukkan diversitas konsumsi dengan nilai antara 0 (hanya satu kelompok pangan dikonsumsi) sampai mendekati 1 (konsumsi tersebar merata di banyak kelompok pangan) (De Oliveira Otto et al., 2015). Food Diversification Index merupakan penerapan Berry Index dalam konteks diversifikasi konsumsi pangan. Perhitungan indeks ini dilakukan dengan menggunakan proporsi pengeluaran masing-masing kelompok pangan terhadap total pengeluaran pangan. Secara matematis, Food Diversification Index (FDI) diperoleh dari rumus :

$$FDI = 1 - \sum_{i=1}^n S_i^2$$

Keterangan :

FDI = Indeks Diversifikasi Pangan

n = jumlah kelompok pangan (Beras, Jagung, Kentang, Terigu, Ubi jalar, Sagu, Mie Intsant)

S_i = proporsi konsumsi atau pengeluaran pangan ke-i
dihitung sebagai:

$$S_i = \frac{C_i}{\sum_{i=1}^n C_i}$$

di mana

C_i = nilai konsumsi atau jumlah konsumsi pangan ke-i.

Nilai FDI dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, kategori rendah ($FDI < 0,30$) menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga masih terpusat pada satu jenis pangan utama sehingga keragamannya sangat terbatas. Kategori sedang ($FDI 0,30-0,60$) menggambarkan bahwa rumah tangga telah mulai mengonsumsi beberapa jenis pangan, meskipun masih terdapat dominasi oleh kelompok pangan tertentu. Sementara itu, kategori tinggi ($FDI > 0,60$) menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga sudah beragam dan tidak bergantung pada satu jenis pangan tertentu

(Drescher et al., 2007).

Food Diversification Index (FDI) digunakan untuk menggambarkan tingkat penyebaran pengeluaran pangan rumah tangga pada berbagai jenis komoditas pangan. Rumah tangga yang hanya memfokuskan pengeluaran pada satu jenis pangan pokok, seperti beras, cenderung memiliki nilai FDI yang rendah. Sebaliknya, rumah tangga yang mengonsumsi beragam jenis pangan akan menunjukkan nilai FDI yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniarti et al., (2022) yang menyatakan bahwa diversifikasi konsumsi pangan dapat diukur melalui indeks diversifikasi pangan, yaitu indikator yang menunjukkan sejauh mana rumah tangga mengalokasikan pengeluarannya pada berbagai komoditas pangan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan kelompok komoditas pangan, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap beberapa jenis bahan pangan pokok yang umum dikonsumsi masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk melihat rata-rata proporsi konsumsi, nilai minimum, maksimum, serta jumlah rumah tangga yang mengonsumsi masing-masing komoditas. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan proporsi konsumsi kelompok pangan yang terdiri dari beras, kentang, jagung, terigu, singkong, sagu, dan mie instan.

Tabel 1. Proporsi Konsumsi Kelompok Pangan

Komoditas	Min	Mean	Max	Count	Persentase
Beras	0	5.21	62,3	336.065	98,32
Kentang	0	0.64	24	85.656	25,06
Jagung	0	0.83	21	16.080	4,70
Terigu	0	0.57	20	109.401	32,01
Singkong	0	0.55	54,25	99.864	29,22
Sagu	0	1.04	39	15.226	4,45
Mie Instant	0	4.01	160	251.223	73,5

Sumber : Data Susenas (2024) diolah

Tabel 1. menunjukkan gambaran pola konsumsi berbagai komoditas pangan karbohidrat rumah tangga yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan persentase rumah tangga yang mengonsumsi masing-masing komoditas. Beras merupakan komoditas pangan karbohidrat yang paling dominan. Nilai persentase konsumsi mencapai 98,32%, yang menunjukkan hampir seluruh rumah tangga mengonsumsi beras. Rata-rata konsumsi beras sebesar 5,21, dengan nilai maksimum 62,3, mencerminkan tingginya ketergantungan rumah tangga terhadap beras sebagai sumber karbohidrat utama.

Mie instan menempati posisi kedua dengan persentase konsumsi yang cukup tinggi, yaitu 73,5%. Rata-rata konsumsi mie instan sebesar 4,01, dengan nilai maksimum yang paling tinggi dibandingkan komoditas lain, yaitu 160. Hal ini menunjukkan bahwa mie instan merupakan pangan karbohidrat alternatif yang banyak dikonsumsi, meskipun tingkat konsumsinya sangat bervariasi antar rumah tangga. Terigu, singkong, dan kentang menunjukkan tingkat konsumsi yang relatif lebih rendah dibandingkan beras dan mie instan. Persentase konsumsi terigu sebesar 32,01%, singkong 29,22%, dan kentang 25,06%. Rata-rata konsumsi ketiga komoditas tersebut berada di bawah 1, yang mengindikasikan bahwa perannya sebagai sumber karbohidrat masih terbatas dan bersifat pelengkap. Jagung dan sagu merupakan komoditas dengan persentase konsumsi terendah, masing-masing sebesar 8,95% dan 4,45%. Meskipun sagu memiliki nilai rata-rata konsumsi 1,04, rendahnya persentase menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga yang mengonsumsinya, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya konsumsi.

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Konsumsi Kelompok Pangan Wilayah Desa dan Kota

Wilayah	Beras (Kg)	Jagung (Kg)	Kentang (Kg)	Singkong (Kg)	Sagu (Kg)	Terigu (Kg)	Mie instan (Pcs)
Kota	5.336	0.876	0.636	0.573	1.013	0.594	4.02
Desa	5.344	0.942	0.641	0.571	1.030	0.594	4.03

Sumber : Data Susenas (2024) diolah

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata konsumsi kelompok pangan antara wilayah desa dan kota tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Beras tetap menjadi pangan pokok utama dengan konsumsi tertinggi, yaitu 5,344 kg di desa dan 5,336 kg di kota. Konsumsi jagung dan kentang di desa (0,942 dan 0,641) sedikit lebih tinggi dibandingkan di kota (0,876 dan 0,636), yang menunjukkan bahwa rumah tangga desa masih mengonsumsi sumber karbohidrat non-beras dalam proporsi yang lebih besar. Sementara itu, konsumsi singkong relatif sama antara desa (0,571) dan kota (0,573), sedangkan sagu di desa (1,030) sedikit lebih tinggi dibandingkan kota (1,013). Konsumsi terigu sama pada kedua wilayah (0,594), dan mie instan juga hampir sama, yaitu sekitar 4 bungkus per rumah tangga per minggu. Selain beras, pangan yang paling banyak dikonsumsi sebagai alternatif adalah mie instan, sagu, dan jagung baik di desa maupun di kota. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat (2023) yang menunjukkan adanya variasi konsumsi pangan lokal sebagai sumber karbohidrat alternatif dalam pola konsumsi rumah tangga. Pola konsumsi karbohidrat yang masih berfokus pada beras ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu. Ariani dan Suryana (2015) menunjukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia masih sangat bergantung pada beras, meskipun pemerintah telah lama mendorong diversifikasi pangan berbasis sumber karbohidrat lokal seperti jagung, singkong, dan sagu.

Dominasi beras sebagai pangan pokok utama menyebabkan rumah tangga cenderung mengabaikan konsumsi kelompok pangan lainnya, sehingga keragaman konsumsi pangan menjadi rendah. Hal yang sama dikemukakan oleh Bakara & Saleh (2025) Dominasi konsumsi beras di masyarakat menunjukkan kontribusi beras yang sangat tinggi terhadap total konsumsi pangan rumah tangga, sedangkan kontribusi pangan lokal lainnya relatif rendah, yang mencerminkan kurangnya keragaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

Secara umum, statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa pola konsumsi karbohidrat rumah tangga masih sangat terpusat pada beras, sementara konsumsi pangan karbohidrat non-beras relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat diversifikasi pangan karbohidrat masih terbatas. Pangan karbohidrat non-beras seperti jagung, singkong, kentang, dan sagu umumnya berperan sebagai pangan alternatif atau pangan pelengkap, sementara produk berbasis terigu dan mi instan lebih banyak dikonsumsi sebagai pangan praktis, khususnya di wilayah perkotaan.

Distribusi Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dari total 246.256 rumah tangga, sebanyak 35.097 rumah tangga berada pada kondisi tersensor di batas bawah, sedangkan 211.159 rumah tangga berada pada kondisi tidak tersensor. Rumah tangga yang tidak tersensor memiliki nilai Food Diversification Index (FDI) lebih besar dari 0, yang menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut telah mengonsumsi lebih dari satu jenis pangan.

Tabel 3. Tingkat Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Indonesia

Kategori	Frekuensi	Persentase	Cum
Rendah < 0,30	127.041	51,59	51,59
Sedang 0,30- 0,60	107.900	43,82	95,41
Tinggi > 0,60	11.315	4,59	100
Total	246.256	100	

Sumber : Data Susenas (2024) diolah

Berdasarkan hasil pengelompokan Food Diversification Index (FDI) terhadap 246.256 rumah tangga, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada kategori keragaman pangan yang rendah. Tercatat sebanyak 127.041 rumah tangga (51,59%) memiliki nilai FDI kurang dari 0,30, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga dalam penelitian ini memiliki tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang rendah. Rumah tangga dengan kategori sedang (nilai FDI antara 0,30 hingga 0,60) berjumlah 107.900 rumah tangga, atau sebesar 43,82%. Proporsi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat rumah tangga yang mulai mengalokasikan pengeluaran pangan ke berbagai kelompok pangan, namun tingkat diversifikasi yang dicapai masih belum optimal dan belum mencapai kategori tinggi. Sementara itu, rumah tangga dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan tinggi (FDI > 0,60) hanya berjumlah 11.315 rumah tangga, atau sekitar 4,59% dari total observasi. Persentase yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga yang telah memiliki pola konsumsi pangan yang beragam, dengan distribusi pengeluaran yang relatif merata antar kelompok pangan.

Tabel 4. Rata-Rata Diversifikasi Pangan Desa dan Kota

Wilayah	Obs.	Min	Mean	Max	Std. Dev.
Pedesaan	141.896	0	.2587718	0,8	.1810706
Perkotaan	104.360	0	.3203238	0,82	.1795141

Sumber : Data Susenas (2024)

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Diversifikasi Pangan rumah tangga di wilayah perkotaan (0,320) lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan (0,259). Nilai minimum pada kedua wilayah sama, yaitu 0, namun nilai maksimum di perkotaan (0,82) sedikit lebih tinggi daripada di pedesaan (0,80). Standar deviasi yang relatif serupa pada kedua wilayah menunjukkan bahwa variasi tingkat diversifikasi pangan antar rumah tangga tidak jauh berbeda. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa rumah tangga di wilayah perkotaan memiliki pola konsumsi pangan yang lebih beragam dibandingkan rumah tangga di pedesaan.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh faktor ekonomi dan struktur lingkungan pangan (food environment) antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis pangan, baik pangan segar maupun olahan. Hal ini didukung oleh keberadaan beragam saluran distribusi pangan seperti pasar tradisional, pasar modern, minimarket, dan supermarket yang membuat ketersediaan pangan lebih beragam dan mudah dijangkau. Kondisi tersebut mendorong rumah tangga perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi berbagai jenis pangan sehingga pola konsumsi menjadi lebih bervariasi. Lingkungan pangan sendiri mencakup faktor ketersediaan, aksesibilitas, harga, dan kenyamanan dalam memperoleh pangan yang secara langsung memengaruhi pilihan konsumsi rumah tangga (Herforth & Ahmed, 2015).

Tabel 5. Kategori Diversifikasi Pangan Desa dan Kota

Kategori	Wilayah		Total
	Desa	Kota	
Rendah	81.704	45.337	127.041
	64,31%	35,69%	100%
Sedang	55.107	52.793	107.900
	51,07%	48,93%	100%
Tinggi	5.085	6.230	11.315
	44,94%	55,06%	100%
Total	141.896	104.360	246.256
	57,62%	42,38%	100%

Sumber : Data Susenas (2024) diolah

Tabel 5 menunjukkan distribusi kategori Indeks Diversifikasi Pangan (FDI) berdasarkan wilayah tempat tinggal rumah tangga. Pada kategori diversifikasi rendah, mayoritas rumah tangga

berada di wilayah pedesaan, yaitu sebesar 64,31%, sedangkan wilayah perkotaan sebesar 35,69%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan lebih banyak mengalami tingkat diversifikasi pangan yang rendah. Pada kategori diversifikasi sedang, proporsi rumah tangga pedesaan dan perkotaan relatif seimbang, masing-masing sebesar 51,07% dan 48,93%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tingkat diversifikasi sedang, perbedaan wilayah tidak terlalu mencolok. Sementara itu, pada kategori diversifikasi tinggi, proporsi rumah tangga perkotaan lebih besar dibandingkan pedesaan, yaitu 55,06% di perkotaan dan 44,94% di pedesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat diversifikasi pangan tinggi lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan.

Berdasarkan hasil perhitungan Food Diversification Index (FDI), tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga masih belum beragam dan masih terpusat pada beberapa jenis pangan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2024) menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di tingkat lokal masih didominasi oleh jenis pangan tertentu, sehingga tingkat diversifikasi konsumsi pangan belum merata antar rumah tangga. Variasi konsumsi pangan dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan demografis rumah tangga. Rendahnya nilai keragaman pangan ini juga tercermin dari masih adanya rumah tangga yang memiliki nilai FDI pada batas bawah (nol), yang menunjukkan konsumsi pangan yang sangat tidak beragam.

Study oleh Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi pangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi oleh Nurhasan et al., (2024) yang menggunakan data SUSENAS untuk menganalisis perubahan pola konsumsi pangan di Indonesia menemukan bahwa rumah tangga di wilayah perkotaan cenderung memiliki kualitas diet dan tingkat diversifikasi pangan (HDDS) yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan masyarakat perkotaan yang lebih banyak mengonsumsi pangan modern dan olahan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang membandingkan keragaman konsumsi pangan di dua wilayah Indonesia, yaitu Yogyakarta yang lebih urban dan Nusa Tenggara yang relatif lebih rural, dimana tingkat dietary diversity di wilayah urban lebih tinggi. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi akses terhadap pangan serta tingkat kesejahteraan antar wilayah (Firdaus & Dwitya Cahyono, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia masih didominasi pada kategori rendah hingga sedang, dengan rumah tangga di wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat diversifikasi yang lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat program diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal, khususnya di wilayah pedesaan, melalui peningkatan edukasi gizi serta mendorong pemanfaatan sumber karbohidrat alternatif non-beras seperti jagung, singkong, ubi jalar, dan sagu. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan yang beragam melalui pengembangan sistem pangan lokal serta penguatan produksi, pengolahan, dan distribusi pangan lokal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga, seperti harga pangan, preferensi konsumsi, dan faktor budaya pangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia masih tergolong rendah. Lebih dari separuh rumah tangga (51,59%) berada pada kategori keragaman pangan yang rendah, sementara hanya sebagian kecil (4,59%) yang mencapai tingkat diversifikasi tinggi. Selain itu, terdapat 35.097 rumah tangga yang berada pada kondisi tersensor di batas bawah, yang menunjukkan masih adanya rumah tangga dengan pola konsumsi pangan yang sangat terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa konsumsi pangan rumah tangga masih terpusat pada jenis pangan tertentu, sehingga tingkat keragaman konsumsi secara umum belum optimal.

Perbedaan wilayah tempat tinggal juga menunjukkan pengaruh yang jelas terhadap tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Rumah tangga perkotaan memiliki rata-rata nilai keragaman yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga pedesaan, serta proporsi diversifikasi tinggi yang lebih besar.

Sebaliknya, rumah tangga pedesaan lebih dominan pada kategori diversifikasi rendah. Perbedaan ini berkaitan dengan variasi akses dan ketersediaan pangan, di mana wilayah perkotaan memiliki lingkungan pangan yang lebih beragam dan jaringan distribusi yang lebih baik. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa faktor wilayah dan akses terhadap pangan berperan penting dalam menentukan tingkat diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakara, S., & Saleh, K. (2025). Study On The Use Of Local Food Resources On Household Food Security (Case Study: Kolam Village, Percut Sei Tuan, Deli Serdang District). *Jurnal Ilmiah Pertanian (Jiperta)*, 8(1), 81–94. <https://doi.org/10.31289/Jiperta.V8i1.6620>
- De Oliveira Otto, M. C., Padhye, N. S., Bertoni, A. G., Jacobs, D. R., & Mozaffarian, D. (2015). Everything In Moderation - Dietary Diversity And Quality, Central Obesity And Risk Of Diabetes. *Plos One*, 10(10). <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0141341>
- Elizabeth, R., Analisis, P., Ekonomi, S., Kebijakan, D., Jalan, P., Yani, A., & 70, N. (2011). Strategi Pencapaian Diversifikasi Dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan Dan Kenyataan. In *Iptek Tanaman Pangan* (Vol. 6, Number 2).
- Firdaus, N., & Dwitya Cahyono, B. (2017). How Food Consumption Pattern And Dietary Diversity Describe Food Security: Evidence From Yogyakarta And East Nusa Tenggara Bagaimana Pola Konsumsi Dan Keanekaragaman Pan-Gan Mempengaruhi Ketahanan Pangan: Studi Kasus Yo-Gyakarta Dan Nusa Tenggara Timur. In | *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* (Vol. 25, Number 1).
- Herforth, A., & Ahmed, S. (2015). The Food Environment, Its Effects On Dietary Consumption, And Potential For Measurement Within Agriculture-Nutrition Interventions. *Food Security*, 7(3), 505–520. <https://doi.org/10.1007/S12571-015-0455-8>
- Hoddinott, J., & Yohannes, Y. (2002). Dietary Diversity As A Food Security Indicator. *International Food Policy Research Institute*, 136.
- Kinanti, A., Maulana, M., & Muhammad Yasin. (2024). Analisis Pola Konsumsi Di Indonesia Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.30640/Digital.V3i2.2430>
- Lestari, D. A. A., & Martianto, D. (2018). Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan Dan Gizi Tingkat Kabupaten Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 62–76. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2018.002.01.7>
- Nurhasan, M., Ariesta, D. L., Utami, M. M. H., Fahim, M., Aprillyana, N., Maulana, A. M., & Ickowitz, A. (2024). Dietary Transitions In Indonesia: The Case Of Urban, Rural, And Forested Areas. *Food Security*, 16(6), 1313–1331. <https://doi.org/10.1007/S12571-024-01488-3>
- Rinaldi, Y., Irianto, H., & Rahayu, W. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Tingkat Rumah Tangga Anggota Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agribisnis Dan Agroteknologi*, 5, 441–452.
- Setiavani, G., & Harahap, N. (2012). Analisis Ketersediaan Pangan Lokal Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Provinsi Sumatera Utara. 5.